

PENINGKATAN KUALITAS PEDESAAN

———— Melalui Program ————

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Dr. Zulkifli Makkawaru, SH., MH | Dr. Hasanuddin R.SE.MSi
Dr. Muhlis Ruslan, SE., Msi. | Dr. Ridwan. ST.MT,
Dr. Ir. Sri Mulyani, MM. | Ir. Paulus Lebang, ST. MT.
Fatmawati Taibe, S.Psi., MA. | Herman Dema, SIP, Msi.
Hariyanti Hamid, SP, SIP, Msi.

farhâ
pustaka

***PENINGKATAN KUALITAS PEDESAAN MELALUI
PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT***

Penulis: Dr. Zulkifli Makkawaru, SH., MH., et al.

ISBN: 978-623-278-296-9

Editor Layout: Indah

Diterbitkan oleh:

farhâ
pustaka

Farha Pustaka

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62877-0743-1469, FB Penerbit Farha Pustaka.

Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, September 2020

Sukabumi, Farha Pustaka 2020

14x20 cm, 80 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah. Atas izinNya sehingga buku yang dikemas dalam bentuk *book chapter* ini dapat diselesaikan. Penghargaan yang tak terhingga kami haturkan kepada Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan suasana akademik yang kondusif bagi berjalannya tridarma perguruan tinggi sehingga penulis dapat dengan leluasa mengembangkan ide-ide kreatif dalam kegiatan pembelajaran, riset dan hilirisasi hasil riset menuju pengabdian masyarakat.

Book chapter ini adalah gagasan buku yang lahir dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat di beberapa desa yang dituangkan dengan tujuan sebagai pertanggungjawaban ilmiah penulisnya kepada dunia pendidikan tinggi, kepada Universitas Bosowa, kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai *funding* dalam kegiatan pengabdian ini. Buku ini juga didedikasikan kepada seluruh keluarga penulis yang dengan ketulusannya menyertai penulis dengan doa sehingga seluruh kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dan publikasi yang dituliskan ini dapat berjalan dengan baik.

Terima kasih juga dihaturkan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Bosowa, para Dekan Fakultas atas segala fasilitas yang diberikan. Tentu saja kepada Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan khususnya Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan/Badan Inovasi dan Riset Nasional dihaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Makassar, 05 September 2020

P e n u l i s

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
BAB 1 PENDAHULUAN	7
BAB 2 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN	11
BAB 3 KEGIATAN-KEGIATAN INOVASI PEDESAAN	14
BAB 4 DESA WISATA BERBASIS KERAJINAN BATU DI ALLAKUANG SIDENRENG RAPPANG	21
Pendahuluan.....	21
Tujuan dan Sasaran	24
Metode Pelaksanaan.....	26
Hasil Pelaksanaan Kegiatan	27
Kontribusi Mitra dan Keterlibatan Mahasiswa	33
Faktor yang Menghambat dan Faktor yang Mendukung	34
Solusi dan Tindak Lanjutnya	34
Rencana Selanjutnya	35
Langkah-langkah strategis untuk realisasi selanjutnya	35
Penutup	36
Daftar Pustaka	37
BAB 5 PROGRAM PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN KOMODITAS DAGING KEPITING RAJUNGAN DI KECATAMAN LABBAKANG KABUPATEN PANGKEP ...	38
Pendahuluan.....	38

Solusi dan Target Luaran	41
Metode Pelaksanaan	44
Hasil dan Luaran yang Dicapai.....	48
Penanganan Rajungan	57
Analisis Pendapatan Usaha Mitra	59
Daftar Pustaka	62
BAB 6 DESA SENTRA BIBIT BANDENG DI DESA TASIWALIE KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG.....	63
Pendahuluan.....	63
Permasalahan Desa	66
Tujuan Dan Sasaran	67
Manfaat yang Diperoleh.....	69
Kontribusi Mitra Terhadap Pelaksanaan Program.....	70
Hambatan dan Dukungan serta Solusi dalam Pelaksanaan Program	72
Rencana dan Langkah Strategis untuk Realisasi	74
P e n u t u p.....	75
Daftar Pustaka	76
BIODATA SINGKAT PENULIS.....	78

BAB 1 PENDAHULUAN

Keberdayaan masyarakat pedesaan telah menjadi keniscayaan sebab desa yang maju dan mandiri dapat menjadi pendukung sebuah negara yang kuat. Desa yang merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri, mengurus kepentingan masyarakatnya berdasarkan prakarsa masyarakat, biasanya ditentukan berdasarkan asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan dalam negara kesatuan Republik Indonesia¹. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di desa yang penuh dinamika seringkali dicitrakan sebagai wilayah yang harus mengejar ketertinggalannya dengan kota, meskipun demikian sering pula desa dicitrakan sebagai tempat lahir dan subur tumbuhnya banyak kearifan-kearifan yang menjadi pengaruh dalam berkehidupan sosial juga menjadi tempat tumbuhnya banyak jenis peralatan yang khas untuk menjalani dan mempertahankan hidupnya.

Perhatian pemerintah terhadap desa semakin hari semakin meningkat, dapat dilihat salah satunya adalah diundangkannya Undang-Undang Desa yang merupakan regulasi dalam menjalankan pengelolaan desa,

¹ Baca: UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa

penggelontoran dana desa dalam rangka pembiayaan pembangunan desa, juga dengan dilahirkannya Badan Usaha Milik Desa yang memberikan akses pengembangan ekonomi di desa sebagai media dalam membangun demokrasi ekonomi yang memungkinkan warga desa meramu dan merancang perekonomian yang ingin dilakukan dengan potensi yang dimiliki².

Namun terkadang desa pun membutuhkan keterlibatan faktor di luar dirinya untuk berperan menumbuhkan potensi desa itu. Tentu saja keterlibatan pihak yang memiliki hubungan dengannya jauh lebih penting dan berarti apalagi jika datang dari pihak yang memiliki garis struktural seperti pemerintahan yang berada di atasnya seperti pemerintah kecamatan, kabupaten dan bahkan pemerintah pusat. Demikian pula dari organisasi yang memiliki hubungan kepentingan seperti organisasi koperasi, organisasi daerah berdasarkan etnik dan geografis, organisasi ekonomi dan pemberdayaan, dan lain-lain. Kehadiran pihak perguruan tinggi menjadi penting untuk meramu kesepakatan dalam membaca dan menelaah kebutuhan desa dan masyarakatnya menuju keberdayaan masyarakat itu.

Desa menjadi sasaran dalam program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan memberdayakan tenaga pengajar dan periset perguruan tinggi untuk merancang kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dituangkan dalam berbagai skema baik berdasarkan

² Rudy Suryanto. 2018. *Peta Jalan Bumdes Sukses*. Syncore, Yogyakarta. Hal. 1

pertingkatan maupun berdasarkan faktor tematik yang telah ditentukan.

Sebagai contoh yang dapat ditampilkan disini adalah program pemberdayaan masyarakat desa untuk membangun potensi wisatanya berbasis kekayaan desanya dalam hal batu gunung yang melimpah, perguruan tinggi hadir untuk mengubah pola pikir agar kerajinan desa yang telah dilakukan turun temurun dapat dikembangkan ke arah yang lebih luas tanpa mengganggu keterampilan lam yang mereka miliki. Pembuatan batu nisan, cobekan, lesung, dan penyanggah tiang rumah panggung harus dikembangkan dengan mengembangkan produk yang lebih luas seperti cinderamata dari batu atau limbah batu dengan cara membuat souvenir gantungan kunci melalui pemadatan debu limbah batu yang selama ini terbuang begitu saja. Demikian pula mengadakan bantuan peralatan bagi mereka agar pola produksi yang selami ini dilakukan tradisional dan manual dan diubah dengan mesin yang dapat bekerja lebih cepat, lebih rapi dengan hasil yang lebih cepat dan banyak.

Demikian pula dapat dipraktekkan di desa lain yang berada di wilayah pantai pesisir dan empang/tambak kepiting rajungan yang berharga mahal namun seringkali terjadi kerugian akibat penanganan dalam pengelolaannya sehingga daging rajungan yang lezat dan berharga mahal harus turun harga hanya karena salah penanganannya. Program pemberdayaan dari perguruan tinggi berupa tata kelola usaha, peningkatan kualitas dan kuantitas produk, pembelajaran

pemasaran, penanganan ketagakerjaan, pendampingan pengembangan usaha dan ekspansi usaha, dan lain-lain akan memberikan manfaat yang besar bagi keberdayaan petani dan pedagang rajungan.

Salah satu contoh lain adalah penanganan pertambakan di wilayah pesisir yang mana penghasilan dari ikan bandeng yang sempat merosot disebabkan berbagai faktor sehingga banyak petani tambak yang beralih usaha ke usaha yang lain. Desa yang pernah terkenal karena panen tambak bandengnya yang bernilai emas harus terpuruk hanya karena faktor perubahan iklim, kesulitan pasokan bibit, dan larinya pasar ke daerah lain. Kegembiraan ini harus kembali digairahkan dengan bantuan ide-ide segar dari kalangan kampus. Metode memperdekat sumber bibit dalam arti mengenalkan sentra-sentra bibit yang lebih terjaga, berharga rendah, dan berkualitas dilakukan dengan menggandeng pusat-pusat penelitian perikanan. Bantuan peremajaan lahan tambak dan bantuan peralatan yang lebih tepat guna juga dilakukan. Program pun dilakukan dengan dengan ekspansi jenis produk melalui teknologi pasca panen (teknologi tepat guna pembuatan abon ikan) serta program kolaboratif wilayah nelayan berbasis wisata melalui pembentukan desa wisata.

BAB 2

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN

Terdapat paling tidak 4 (empat) alasan filosofis yang mendasari pentingnya melakukan pemberdayaan masyarakat pedesaan di Indonesia³, yakni: Pertama, Tuhan menciptakan manusia yang paling sempurna dan mempunyai martabat yang tinggi di antara makhluk lainnya di jahat raya ini, diberi akal untuk melakukan pembelajaran, diberik kekuatan emosi untuk mampu menghargai manjusia lainnya, diberi kekuatan spiritual kehidupan serta pencipta kehidupan. Manusia (mengutip David Wahler) mempunyai potensi dasar yang yang terjabar sebagai: Kecerdasan Rasional (*Intelligent Quotient*), Kecerdasan Emosi (*Emotionl Quotient*), Kecerdasan Spiritual (*Spritual Quotient*), *Emotional Sipritual Quotient*; Kedua, Bangsa Indonesia pernah memiliki masa kejayaan seperti pada era Sriwijaya, Majapahit, Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda, Revolusi hingga Proklamasi Kemerdekaan; Ketiga, bangsa Indonesia memiliki kearifan lokal dari tiap entitas komunitas dari Sabang sampai Marauke, dari Pulau Rote hingga Miangas yang masing-masing secara berkelanjutan menjadi panduan hidup dan kehidupan; Keempat, kita memiliki panutan, keteladanan, kepahlawan

³ Wisnu Indrajit VO dan Somin. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*. Intrans Publishing, Malang. Halaman 16-18.

yang mendedikasikan hidupnya untuk membangun martabat bangsa seperti Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa, Haji Samanhudi mendirikan Boedi Oetomo, kita punya Jenderal Soedirman, Bung Karno dan Bung Hatta.

Pemberdayaan masyarakat adalah bagian dari upaya pembangunan masyarakat pedesaan secara umum. Pemberdayaan sejatinya adalah upaya untuk mendorong potensi yang ada berupa potensi nilai, norma serta kaidah yang universal. Potensi ini dapat digali dari upaya *membangkitkan batang tarandam* (pepatah Minangkabau) atau *paccolli loloi aju marakkoe* (pepatah Bugis) yang keduanya kira-kira berarti menggali batang terendam bermakna mengangkat potensi yang terpendam untuk diberdayakan, serta berarti menumbuhkembalikan kayu yang sudah mengering bermakna inovasi atas potensi kekayaan yang ada. Kreativitas dan inovasi berpotensi dalam pembentukan kecerdasan bangsa.

Kecerdasan bangsa mampu memandu satu kesatuan sosial untuk mencapai martabat bangsa, akhlak yang mulia, dan pandangan yang lebih memprioritaskan kepentingan bersama. Membangun kecerdasan bangsa merupakan kebutuhan tersendiri mengingat keterpurukan bangsa termasuk keterpurukan kehidupan masyarakat pedesaan banyak diakibatkan oleh ketertinggalan akibat keterpinggiran dalam akses kekayaan alamnya. Secara ekstrim oleh Oekan S.

Abdoellah⁴ bahwa masyarakat kita sebenarnya memiliki kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam tetapi kearifan lokal (*local wisdom*) tersebut telah “dimatikan”. Kepentingan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam cenderung diabaikan.

⁴ Oekan S. Abdoellah. 2016. *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia di Persimangan Jalan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Halaman 7

BAB 3

KEGIATAN-KEGIATAN INOVASI PEDESAAN

1) Bentuk-bentuk Kegiatan

Ada berbagai bentuk inovasi pedesaan yang telah dipraktekkan oleh orang yang memiliki kepekaan dan kepedulian dalam melihat lingkungan pedesaan yang kadangkala perlu didorong dengan dukungan sentuhan inovasi dan kreativitas. Kepekaan dan kepedulianlah yang menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk mengambil peran dalam mengerakkan segenap kemampuan kreativitas dan inovasinya atas nama pengambilan peran dalam pembangunan, khususnya bermula dari peran pedesaan. (Pembimbingan, pendampingan, pendirian pustaka desa, pelatihan keterampilan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat ukm/koperasi/bumdes/kelompok petani-nelayan-perajin-seniman, wanita remaja dan ibu-ibu, kelompok rentan, dll.), termasuk pula pebentukan desa wisata budaya⁵

Sebelum menguraikan bentuk-bentuk kegiatan, terlebih dahulu akan diuraikan sebuah program

⁵ Zulkifli Makkawaru, Andi Tira, Herman Dema. 2020. *Pemajuan Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Kekayaan Intelektual*. Farha Pustaka, Sukabumi. Halaman 106

pemberdayaan masyarakat yang merupakan agenda program atau kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah sebagai upaya menanggulangi kemiskinan di seluruh wilayah Indonesia. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri ini didefinisikan sebagai upaya pemerintah untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat, baik individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup⁶.

Dalam pemrogramannya, PNPM Mandiri dikelompokkan dalam 2 kategori: (1) PNPM Inti, terdiri atas program/kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kewilayahan mencakup Program Pengembangan Kecamatan (PPK), yang saat ini berkembang menjadi PNPM Mandiri Pedesaan, Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang saat ini berkembang menjadi PNPM Mandiri Perkotaan, Program Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), P2DTK; (2) PNPM Penguatan terdiri atas program-program pemberdayaan masyarakat berbasis sektoral, kewilayahan, serta khusus mendukung penanggulangan kemiskinan yang pelaksanaannya terkait pencapaian target tertentu. Komponen Program dalam PNPM Mandiri antara lain mencakup tentang:⁷ a). Pengembangan Masyarakat; b)

⁶ Wisnu Indrajit WO dan Soimin, *op.cit.* Halaman 14

⁷ *Ibid.*

Bantuan Langsung Masyarakat; c) Peningkatan Kapasitas Pemerintahan dan Pelaku Lokal; dan d) Bantuan Pengelolaan Program.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dapat berupa:

- Pembimbingan/pendampingan. Kegiatan ini seringkali dilakukan untuk suatu program pemerintah atau program aliran bantuan dari suatu lembaga baik dalam maupun luar negeri. Namun tidak sedikit pula merupakan program perguruan tinggi dengan memanfaatkan program kementerian tertentu seperti Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Pertanian, Kementerian Desa, Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, dll. Demikian pula dari Badan Usaha Milk Negara (BUMN). Contoh: Pembimbingan Pembuatan Pakan Ikan Berbahan Kotoran Ternak, Pembimbingan Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri dalam Pembuatan Nugget dan Abon Ikan di Desa Nelayan.
- Pendidikan masyarakat. Kegiatan ini sangat diperlukan dalam membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa, mengurangi angka buta huruf, peningkatan minat baca dan akses bahan bacaan. Kegiatan ini dapat berupa: Pendidikan dan Pengenalan Aksara/Huruf, pendirian Rumah Baca

atau Perpustakaan Desa, Pendidikan Guru-Guru Sanggar Iqra, dll.

- Pelatihan. Pelatihan ini paling banyak dilakukan dengan menghadirkan tutor pada bidang-bidang tertentu. Kegiatan pelatihan semacam ini ditunjukkan dalam bentuk Pelatihan Penanaman Tanaman Hidroponik, Pelatihan Pembuatan Sirup dari Rumput Laut, Pelatihan Penerapan Kearifan Lokal dalam Sengketa Masyarakat Desa/Adat, Pelatihan Penanganan Masyarakat Rentan Akibat Bencana Alam, dll.
- Pengelolaan bantuan. Bantuan fisik atau bantuan sosial lainnya seringkali dikucurkan oleh pemerintah atau oleh BUMN dan bahkan oleh LSM Asing dengan maksud menangani kebutuhan riil masyarakat baik dalam kondisi normal maupun akibat bencana.

2) Penggerak Inovasi Pedesaan

Pedesaan dan masyarakat desa sesungguhnya telah punya kemampuan dirinya sendiri yang merupakan kekayaan sosial yang tiada tara. Namun kita seringkali hendak membawanya ke arah seperti yang terlihat pada masyarakat kota dengan geliat yang lebih dinamis. Sisi-sisi yang lemah itulah yang hendak diisi dengan sentuhan inovasi dan kreasi. Ada banyak institusi atau kelompok penggerak inovasi desa, bisa saja berupa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi, Lembaga

Keagamaan, BUMN, atau kelompok/perorangan. Mereka menjalankan misinya berdasarkan visi organisasinya untuk mengabdikan diri di pedesaan dengan berbagai bentuk kegiatan yang dapat mendorong masyarakat desa menjadi berdaya dan tercerahkan.

Contoh inovasi desa yang diprogramkan: Program Inovasi Air Sungai sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Micro Hidro di Batang Uru Mamasa Sulawesi Barat, Program Inovasi Desa Penyusunan Ulang Informasi Kepemilikan Tanah Warga di Desa Jambearjo Kabupaten Malang Jawa Timur, Program Inovasi Desa Membuka Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Dea Lauwonu Gorontalo. Belum lagi inovasi yang dilakukan oleh perorangan yang peduli dengan penuh dedikasi mengembangkan segenap kemampuan kreativitas dan inovatifnya untuk memberikan solusi bagi kesulitan-kesulitan tertentu di desa. Seorang Soelaiman Budi Sunarto⁸ misalnya: memproduksi peranti *solar sell* atau energi matahari yang dipasang di atap rumah, juga membuat peranti sekam dan sampah diolah menjadi *bioetanol* lalu digunakan untuk menghidupkan genset. Budi Sunarto pun mengembangkan penanaman jamur di desa lain dengan mengikutkan warga desa menggunakan media di rumahnya masing-masing. Mereka diajarkan media tumbuh jamur edibel menggunakan serbuk gergaji

⁸ Soelaiman Budi Sunarto dan Syifaal Arifin. 2014. *Inovator Pendobrak Perubahan*. Elex Media Komputindo, Jakarta.

kayu albasia (limbah pengolahan pabrik kayu, bekatul, dan kapur tohor⁹).

3) Peranan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai lembaga yang mengelola manusia intelektual tentu berusaha untuk tidak menjadi menara gading sebagai sebuah sebutan yang sangat memalukan. Para ilmuwan mengembangkan keilmuannya melalui berbagai riset yang diharapkan menjadi solusi ketika hasil riset ini dihilirisasi ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat atau dijual ke industri-industri untuk diaplikasikan menjadi produk industri.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh perguruan tinggi tidak hanya semata-mata mengandalkan sponsorship dari *funding* atau dana kementerian akan tetapi dapat juga diperoleh sendiri melalui kegiatan produktif penciptaan inkubasi bisnis hasil riset untuk diaplikasikan.

Program pemberdayaan masyarakat perguruan tinggi dilakukan melalui jalur:

- Pemanfaatan dana pengabdian masyarakat dari Kemenristek Dikti dengan skim pengabdian terdiri atas: Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, Program Kemitraan Masyarakat, Program Pemberdayaan Desa Mitra, Program Kemitraan Masyarakat Stimulus, Program

⁹ *Ibd.* Halaman 35-36

Pengembangan Kewirausahaan, Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah, Program Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus, Program Kemitraan Wilayah, Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Perguruan Tinggi, Program Penrapan Iptek kepada Masyarakat.

- Pemanfaatan dana stimulus perguruan tinggi yang dianggarkan oleh Yayasan Pengelola Perguruan Tinggi
- Pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berafiliasi dengan perguruan tinggi.
- Pemanfaatan dana pemerintah daerah atau institusi lain hasil kerjasama yang disepakati melalui *Memorandum of Understanding* (MoU).

BAB 4

DESA WISATA BERBASIS KERAJINAN BATU DI ALLAKUANG SIDENRENG RAPPANG

Pendahuluan

Sebuah desa di Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan memiliki potensi khas sebagai daerah perajin batu bulu (batu gunung) yang menghasilkan kebutuhan masyarakat berupa batu nisan, batu penyanggah tiang rumah kayu (rumah panggung), peralatan rumah tangga berupa cobekan, dan lesung. Daerahnya memiliki kekayaan bukit batu bulu yang agak luas yang telah dieksploitasi oleh penduduk sejak dulu. Di samping potensinya itu, desa inipun sebenarnya dapat dikembangkan menjadi desa wisata dengan adanya sebuah sumur tua “Citta” yang dipercaya memiliki nilai magis dahulu kala. Demikian pula bila potensi itu dipadukan dengan potensi desa tetangga sehingga dapat dibuat konsep desa wisata terpadu desa.

Bertetangga dengan Desa Massepe dengan kekhasan sebagai sentra kerajinan besi serta Desa Amparita dengan komunitas adat Tolotang dengan kekayaan agama budaya yang masih dipertahankan. Demikianlah potensi membangun potensi khas daerah berbasis batu sekaligus dapat

dikembangkan menjadi desa wisata berbasis batu dengan kolaborasi kelebihan kekhasan desa tetangga, dapat dikembangkan.

Namun demikian melihat kondisi sosial masyarakat perajin batu yang bertahan dengan pola kerja yang konvensional agaknya perlu didorong untuk menjadi lebih maju dengan sentuhan modernitas sehingga akan mengangkat kondisi ekonominya. Masyarakat Allakuang dapat saja berubah dengan masuknya unsur luar termasuk peran pemerintah dan perguruan tinggi dengan orientasi pengembangan pola produksi, peningkatan pemasaran, namun perlu pendekatan yang lebih terarah, akurat, dan menyeluruh. Selama ini segala bentuk pelatihan dan pendampingan dipandang belum memenuhi sarannya karena metode pelaksanaannya yang tidak maksimal baik dari segi waktu, cara, dan kontinuitasnya.

Dengan nilai strategis yang demikian, desa ini sangat berpotensi menjadi desa unggul dengan produk unggul. Namun melihat kondisi sosial masyarakat yang senantiasa bertahan dengan pola kerja yang konvensional akan dapat didorong untuk menjadi lebih maju dengan sentuhan modernitas sehingga akan mengangkat kondisi ekonominya. Selama ini segala bentuk pelatihan dan pendampingan dipandang belum memenuhi sarannya karena metode pelaksanaannya yang tidak maksimal baik dari segi waktu, cara, dan kontinuitasnya.

Kuantitas waktu yang digunakan dalam menghasilkan produk masih dianggap belum seimbang dengan pendapatan juga kelancaran pemasaran produknya. Apatah lagi penurunan minat perajin desa akibat lemahnya tingkat pendapatan perajin. Mengapa terjadi penurunan? Karena terjadi ketidakseimbangan frekuensi waktu pengerjaan produksi dengan hasil yang diperoleh. Problem melemahnya potensi pendapatan desa menjadi keresahan tersendiri oleh pemerintah desa. Munculannya produk serupa dari daerah lain dengan menggunakan material yang berbeda sehingga menambah persaingan juga turut membuat pemasaran menjadi lemah.

Program Pemberdayaan Desa Mitra yang dijalankan telah menyerahkan bantuan alat mesin bubut sebanyak 2 (dua) buah dilengkapi dengan motor pemacu gerak yang dapat mempercepat pekerjaan pembuatan produk berbasis batu bulu dengan tingkat kehalusan yang lebih bagus serta keleluasaan menambah ornamen produk. Alat ini merupakan alat yang mengganti alat konvensional sebelumnya berupa mesin gurinda yang bekerja agak lambat dan kurang dari segi kehalusan.

Berbarengan dengan bantuan alat dimaksud kepada mitra dan anggotanya pun diberikan pelatihan operasionalisasi alat mesin bubut dan pembuatan atau perluasan ragam/variasi produk batu.

	
<p>Perajin menggunakan alat konvensional</p>	<p>Gunung batu sebagai sumber bahan pembuatan produk</p>

Tujuan dan Sasaran

Program ini bertujuan:

- 1) Meningkatkan pendapatan perajin batu yang dapat tumbuh dari persaingan produk serupa dari daerah lain.
- 2) Menggairahkan potensi wisata desa berbasis batu yang dapat mendorong peningkatan ekonomi desa
- 3) Menumbuhkan motivasi kerja menuju arah produktivitas dengan kehadiran sejenis alat yang lebih baru yang sebelumnya belum ada di desa ini

Dengan program ini, akan memacu percepatan produksi dan meningkatkan keragaman produk baru berupa pot bunga, asbak, kepala tiang pilar, dan lain-lain yang tentu saja akan meningkat kegairahan berusaha bagi perajin, kegairahan ekonomi desa, dan dukungan terhadap pembangunan desa wisata.

Adapun sasaran kegiatan (PPDM) ini adalah:

- 1) Pertumbuhan jumlah perajin. Selama ini dirasakan terjadi kekurangan jumlah perajin baru disebabkan gairah berusa dengan mengandalkan batu ini semakin berkurang disebabkan jumlah pendapatan yang semakin tidak stabil disebabkan serbuan produk saingan dari daerah lain yang meskipun tidak selalu lebih baik namun menjadi incaran konsumen untuk mencoba yang baru.
- 2) Pertumbuhan ragam produk perajin. Selama ini ragam produk yang konvensional telah bertahan berpuluh-puluh tahun dan telah menjadi ikon desa, namun dengan program PPDM ini drancang ragam baru berupa asbak meja, vas bunga ukuran besar atau ukuran kecil untuk meja bahkan ukuran cinderamata.
- 3) Perkembangan kegairahan pembangunan desa yang berkarakter tertentu sebagai desa berbasis batu. Selama ini keadaan desa sebagai penghasil produk berbasis batu sudah berlangsung lama namun tidak pernah dirancang secara khusus sebagai desa wisata padahal pemerintah nasional mengharapkan pertumbuhan pariwisata harus ditingkatkan. Sehingga konsep wisata desa dapat saja direncanakan dengan mengandalkan ikon desa sebagai basis yakni untuk Desa Allakuang berbasis desa baru. Apalagi untuk dua dan tiga tahun ke depan berdasarkan perencanaan PPDM ini akan dilakukan kolaborasi antar desa tetangga dengan karakter desa khas tersendiri yakni Allakuang desa batu – Desa Massepe (tetangga) desa

berbasis kerajinan besi – Desa Amparita (tetangga) sebagai desa kearifan lokal “Tolotang”

Metode Pelaksanaan

Kegiatan yang bersifat multi tahun ini menerapkan metode Metode Penguatan Pola Pikir, Metode Penguatan Sarana Pendukung, dan Metode Pembimbingan dan Pendampingan. Untuk tahun pertama, diterapkan Metode Penguatan Sarana Pendukung berupa pengadaan alat mesin bubut yang mana mesin jenis ini belum pernah dilakukan di desa ini. Pengalaman di daerah lain menunjukkan bahwa mesin semacam ini mampu mempercepat pekerjaan produksi cobekan dan lesung, dan bahkan dapat memperbanyak ragam produk yang sebelumnya tidak diproduksi di desa ini seperti asbak rokok, vas bunga, topi pilar, dan juga cinderamata gelas batu. Mesin bubut dengan motor yang menggerakkan mesin dan dapat diatur tingkat kecepatannya dengan sistem perseneling.

Metode kedua adalah Metode Pembimbingan dan Pendampingan yang dalam hal ini terdiri atas dua cara yakni pembimbingan pembuatan ragam produk baru dimana selama ini ragam produk batu di desa ini adalah batu nisan, cobekan, lesung, alas tiang rumah panggung. Sekarang dilakukan pembimbingan pembuatan ragam baru yakni asbak rokok, vas bunga baik ukuran besar maupun kecil, serta topi tiang pilar yang berbentuk bundar. Pendampingan kedua adalah pembimbingan pengoperasian mesin dimana selama ini perajin di desa ini melakukannya secara manual

menggunakan gurinda maka dengan adanya alat mesin bubut ini kepada mereka akan dilatihkan pengoperasiannya.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Program Pemberdayaan Desa Mitra yang diberi tema Desa Wisata Kerajinan Batu Bulu Berbasis Industri Kreatif Pemnfaatan Limbah Batu ini mendapat sambutan antusias dari masyarakat desa sebagai sebuah terobosan baru dalam percepatan produksi berbahan batu di desanya sehubungan dengan pemanfaatan mesin bubut pembuat aneka produksi cobekan, batu nisan, lesung, batu penyanggah tiang rumah panggung, asbak rokok, vas bunga, dan topi pilar. Secara umum keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat sebagai *output* kegiatan.

Kegiatan pertama, kepada beberapa anggota kelompok dari mitra desa diberikan penyegaran berupa Seminar Kewirausahaan dalam rangka menumbuhkan dan memperkuat motivasi usaha yang sudah mulai melemah disusul pula dengan kondisi pandemi Covid-19. Seminar ini dilaksanakan untuk menguatkan kembali semangat kewirausahaan bagi perajin agar dapat mendukung keinginan pemerintah desa dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan usaha kerajinan batu sebagai sektor andalan desa, yang nantinya juga dapat dikembangkan mendukung program yang telah disepakati antara mitra dengan pelaksana program untuk menjadikan desa wisata berbasis kerajinan batu. Antusiasme peserta seminar sangat menguntungkan dalam mendorong keberhasilan program desa wisata ini.

	
Seminar Kewirausahaan	Antusiasme peserta seminar

Kegiatan kedua, adalah penyerahan bantuan alat mesin bubut kepada mitra beserta mesin motornya yang merupakan peralatan yang baru di desa ini untuk kegiatan pembuatan produksi berbahan batu. Jika selama ini mereka menggunakan alat konvensional berupa gurinda maka saat ini masyarakat terutama mitra telah dikenalkan alat yang baru di desanya.

		
Pengarahan Ketua Pelaksana	Sambutan Kepala Desa	Pengarahan Tutor Pelatihan

		
<p>Penjelasan tentang alat mesin bubuk bantuan program</p>	<p>Pengenalan singkat pengoperasian alat bubuk kepada peserta</p>	<p>Penandatanganan penyerahan alat oleh Pelaksana dan Mitra</p>
		
<p>Produk yang dihasilkan</p>	<p>Produk yang dihasilkan</p>	<p>Produk yang dihasilkan</p>

Adapun keluarannya adalah:

- 1) hadirnya peralatan baru di desa ini menghasilkan jenis produk baru berupa asbak rokok, vas bunga, dan topi pilar (keluaran fisik).
- 2) Keluaran lainnya adalah sebuah laporan rekayasa sosial mengubah pola kerja masyarakat dengan peralatan lama menggunakan gurinda yang cara kerjanya agak lambat dengan produksi kerja yang terbatas ke penggunaan alat

baru (mesin bubut) dengan hasil produksi yang lebih cepat dan lebih beragam.

- 3) Sebuah bahan narasi hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dijadikan buku minimal dalam bentuk *book chapter*, (sebagaimana hadirnya buku ini, pen.)
- 4) Sebuah bahan yang akan dilaporkan dalam diseminasi hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk seminar yang menghasilkan prosiding.

Sejalan dengan itu, manfaat yang diperoleh (*outcome*) dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 1 Perbedaan Jumlah Produksi Perhari

Sebelum program			Setelah program		
Jenis Produk	Jumlah produksi (buah)	Keterangan	Jenis Produk	Jumlah produksi (buah)	Keterangan
Cobekan (perhari)	10-20		Cobekan (perhari)	40-50	
Lesung (perhari)	3-5		Lesung (perhari)	10-15	
			Asbak (perhari)	40-50	Produk baru
			Vas bunga (perhari)	10-15	Produk baru

**Tabel 2 Perbedaan Harga Produk
Sebelum dan Setelah Program**

Jenis Produk		Harga jual sebelum program	Harga jual setelah program	Peningkatan
Cobek kecil	uk.	18.000	25.000	7.000
Cobek tengah	uk.	20.000	30.000	10.000
Cobek besar	uk.	35.000	50.000	15.000
lesung kecil	uk.	50.000	65.000	15.000
lesung tengah	uk.	100.000	125.000	25.000
lesung besar	uk.	150.000	175.000	25.000

Tabel 3 Tingkat Pendapatan Perajin Sebelum dan Setelah Program (perbulan)

Harga jual sebelum program				Harga jual setelah program			
Jenis Produk	Harga	Jlh prod	Harga x jlh	Jenis Produk	Harga	Jlh produksi	Harga x jlh
Cobek uk. kecil	18.000	10	180.000	Cobek uk. kecil	25.000	15	375.000
Cobek uk. tengah	20.000	10	200.000	Cobek uk. tengah	30.000	15	450.000
Cobek uk. besar	35.000	10	350.000	Cobek uk. besar	50.000	15	750.000
lesung uk. kecil	50.000	10	500.000	lesung uk. kecil	65.000	15	965.000
lesung uk. tengah	100.000	10	1.000.000	lesung uk. tengah	125.000	15	1.837.500
lesung uk. besar	150.000	10	1.500.000	lesung uk. besar	175.000	15	2.375.000
				Asbak	15.000	5	75.000
				Vas bunga	20.000	5	100.000
			3.730.000				6.927.500

Kontribusi Mitra dan Keterlibatan Mahasiswa

Kontribusi mitra terhadap program dalam pelaksanaan kegiatan: Bantuan berupa kontribusi penyediaan sarana transportasi lokal, kebutuhan gedung, *sound system*, kemudahan memperoleh bahan batu untuk kepentingan latihan baik latihan dalam pelatihan singkat maupun dan pembimbingan dan pendampingan.

Keterlibatan dua orang mahasiswa yang berperan dalam membantu memperlancar aktivitas program sekaligus memberikan bekal baginya dalam mengemban tugas pengabdian yang dapat mereka praktekkan dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dan di tengah masyarakat kelak. Kepada mahasiswa yang dilibatkan sebelumnya diberikan pembekalan khusus mengenai misi dari kegiatan ini sehingga mereka memperoleh pemahaman yang jelas sebelum diterjunkan sebagai tenaga bantu.



Melibatkan dua orang mahasiswa dari dua universitas

Faktor yang Menghambat dan Faktor yang Mendukung

Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat kendala yang sangat luar biasa yakni dengan datangnya wabah Covid-19 dimana segala bentuk perencanaan terganggu karenanya. Intensitas persiapan mitra dalam menjemput kegiatan ini terhambat sosialisasinya karena penerapan PSBB. Persiapan penelusuran alat dan material pendukungnya juga terkendala.

Adapun faktor yang mendukung adalah dengan terdapatnya anggota tim pelaksana program ini bermukim di kabupaten lokasi yakni dosen Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang sebagai bentuk program dengan keanggotaan lintas perguruan tinggi antara Universitas Bosowa dengan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.

Faktor pendukung lainnya adalah himbuan Koordinator L2DIKTI Wilayah IX Sulawesi untuk meniyasati pandemi Covid agar beberapa bentuk pertemuan yang bersifat menghimpun warga agar dikurangi dan paling tidak jumlah peserta semula dikecilkan dan pertemuan dapat dilakukan dengan daring

Solusi dan Tindak Lanjutnya

Untuk pengadaan alat ditempuh cara menugaskan mitra untuk menelusuri sendiri tempat penjualan mesin sehingga dapat menentukan sendiri spesifikasi yang sesuai dengan karakter batu yang ada di Allakuang

Untuk pelaksanaan kegiatan yang semula direncanakan bentuk seminar seperti Seminar Kewirausahaan solusi yang ditempuh adalah meniyasati suasana pandemi Covid-19 maka dilakukan dengan pembimbingan motivasi wirausaha terbatas sistem pemutaran presentasi motivasi lewat LCD melalui layar lebar terhadap peserta.

Rencana Selanjutnya

Rencana selanjutnya adalah:

- 1) melanjutkan pembimbingan kepada perajin dalam mengoperasikan mesin bubut serta menghasilkan ragam produk baru sehingga variasi produk batu di desa Allakuang ini bertambah yang semula hanya batu nisan, cobekan dengah segala ukuran, lesung dengan segala ukuran.
- 2) Mengikuti Seminar desiminasi hasil pengabdian masyarakat
- 3) Perampungan buku pengabdian masyarakat bertema pembangunan desa wisata perajin berbasis batu alam
- 4) Persiapan naskah prosiding dan jurnal

Langkah-langkah strategis untuk realisasi selanjutnya

Langkah strategis yang ditempuh untuk merealisasikan kegiatan selanjutnya adalah:

- 1) Meyakinkan pemerintah desa dan mitra masyarakat bahwa jika kegiatan ini dapat disukseskan maka desa ini

akan mendapatkan hasil berikutnya melalui program multi tahun

- 2) Menggairahkan warga desa bahwa dengan dicapainya perluasan ragam produk dapat mengundang banyak pembeli sebab jika selama ini kebutuhannya sangat ditentukan oleh kebutuhan berjangka waktu seperti kebutuhan cobekan dan lesung rata-rata pemakaian orang dapat bertahan tahunan sedangkan dengan adanya produk vas bunga dengan segala macam model dan ukuran cinderamata akan menjadikan jumlah kunjungan pembelian lebih banyak

Penutup

Kesimpulan

Kegiatan PPDM yang bertema Desa Wisata Kerajinan Batu Bulu Berbasis Industri Kreatif Pemanfaatan Limbah Batu telah dilaksanakan dengan segenap penyesuaian dengan situasi Covid-19, meliputi kegiatan pelatihan dan pembimbingan pembuatan ragam produk dari batu alam Desa Allakuang, dan penyerahan bantuan alat berupa mesin bubut untuk pembuatan produk desa berbasis batu yang dapat bekerja dengan cepat dan lebih rapi. Kegiatan ini didukung oleh keterlibatan pemerintah desa dalam rangka peningkatan pendapatan perajin batu. Melalui metode Penguatan Sarana Pendukung dan Metode Pembimbingan dan Pendampingan program ini mengundang antusiasme masyarakat perajin.

Saran

- 1) Kepada mitra disarankan agar lebih tertib dalam menggunakan bantuan ini agar menjadi motivasi bagi perajin lainnya untuk melakukan pengembangan usahanya dengan mengadakan peralatan serupa sehingga peningkatan ekonomi dari industri kerajinan ini bertambah bergairah.
- 2) Kepada pemerintah desa disarankan agar dapat aktif dalam menjaga keberlangsungan manfaat hasil kerjasama ini sehingga program yang telah dilakukan oleh negara memperoleh manfaat yang seluas-luasnya.

Daftar Pustaka

- Oekan S. Abdoellah. 2016. *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia di Persimpangan Jalan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rudy Suryanto. 2018. *Peta Jalan Bumdes Sukses*. Syncore, Yogyakarta.
- Wisnu Indrajit VO dan Soimin. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*. Intrans Publishing, Malang.
- Zulkifli Makkawaru. 2020. *Pemajuan Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Kekayaan Intelektual*. Farha Pustaka, Sukabumi.

BAB 5

PROGRAM PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN KOMODITAS DAGING KEPITING RAJUNGAN DI KECATAMAN LABBAKANG KABUPATEN PANGKEP

Pendahuluan

Beberapa potensi daerah ini belum dapat dikatakan sebagai sumber pencaharian masyarakat yang dapat mensejahterakan. Masih banyak keluarga nelayan hanya menekuni usaha tersebut untuk mempertahankan hidupnya, belum terpikir bagi mereka untuk pengembangan usaha. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep tahun 2019 menunjukkan jumlah rumah tangga nelayan sebanyak 3.029 dengan persentase penduduk kategori miskin mencapai 23,82 % atau sebanyak 60.940 orang pada umumnya keluarga nelayan. Khusus untuk Kecamatan Labbakang yang dipilih sebagai lokasi program iptek bagi produk unggulan daerah berpenduduk 5.019 jiwa, 67% masyarakatnya bekerja sebagai pencari ikan di lepas pantai Pulau Saugi dan Salemo. Terkenal sebagai pemasok ikan laut terbesar ke beberapa daerah termasuk antar provinsi dalam wilayah Republik Indonesia. Permintaan ikan laut terbanyak dalam wilayah Sulawesi Selatan adalah Kota Makassar rata-rata mencapai 3.802 ton setiap tahunnya termasuk kepiting dan meningkat setiap

tahun. H.Rera (Ketua Kelompok Nelayan Kecamatan Labbakang bahwa dalam tiga tahun terakhir jenis ikan laut yang menjadi favorit masyarakat di daerah ini adalah kepiting dengan harga yang layak sehingga sangat prospektif untuk dikembangkan. Meskipun demikian tingkat resiko produk tersebut rentang dengan kematian karena waktu ketahanan badan terbatas hanya 45 menit dan bila mati secara langsung daging kepiting membusuk dan malah hilang dagingnya. Fenomena seperti ini sering dialami nelayan sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan resiko hidup ditengah laut mencari kepiting serta tenaga dan biaya yang dikeluarkan.

Daging kepiting merupakan makanan yang mempunyai nilai gizi yang dibutuhkan tubuh manusia karena mengandung protein cukup tinggi sehingga membuat permintaan konsumen makin meningkat. Hasil analisis kimia daging kepiting rajungan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kandungan Protein Daging Kepiting Hasil Analisis Kimia

Jenis Komoditi		Kandungan		
		Protein (%)	Lemak (%)	Air (%)
Kepiting biasa	Jantan	11,45	0,04	80,68
	Betina	11,90	0,28	82,85
Kepiting rajungan	Jantan	16,85	0,10	78,76
	Betina	16,17	0,35	81,27

Beberapa permasalahan yang dialami antara lain:

Kualitas daging kepiting sangat dipengaruhi oleh kondisi kepiting secara gelondongan. Baharuddin selaku nelayan kepiting menuturkan bahwa permasalahan yang dialami nelayan penangkap kepiting rajungan di lepas pantai adalah seringnya membusuk/rusak daging (kepiting mati) sebelum sampai ke pasar/TPI. Harga kepiting sangat dipengaruhi oleh kualitas sehingga penanganan kepiting dari awal menangkap hingga ke konsumen akhir perlu penanganan yang professional agar harga jual dapat lebih tinggi, khususnya pada saat penangkapan di lepas pantai yang memerlukan waktu cukup lama sampai ke pedagang processing daging kepiting rajungan. Harga kepiting rajungan gelondongan perkilogram antara Rp. 45.000,- Rp. 55.000/kg tergantung jenis dan kualitas kepiting. Sedangkan harga daging kepiting rajungan berkualitas antara Rp. 355.000/kg – Rp.385.000/kg. dan kualitas dan kuantitas kepiting juga dipengaruhi oleh musim panen yaitu pada bulan Juni – Desember setiap tahun dan juga ukuran kepiting \pm 18 cm, capitnya lebih besar, warna kebiru-biruan dengan bercak-bercak putih terang. Harga dan 40egar-ciri kepiting yang berkualitas merupakan standar penetapan harga oleh UD.Mattiro Baji dan Dg. H. Rera yang merupakan dua pengusaha (UKM) kepiting di Kecamatan Labbakang dan sekaligus keduanya adalah mitra pelaksanaan program.

Makin meningkatnya permintaan konsumen terhadap kepiting dan kecenderungan makin berkurang pemasok

kepiting dari nelayan menjadi permasalahan yang sangat serius dihadapi mitra.

Solusi dan Target Luaran

Adapun target dan luaran yang akan dicapai terhadap solusi yang ditawarkan pada setiap periode adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Solusi dan Luaran

Periode	Dimensi Usaha	Solusi	Luaran Capaian	Hasil
I	Aspek tatakelola usaha	Melakukan pelatihan pengembangan usaha	Mitra Dapat memahami tentang metode pengembangan usaha	Pengelolaan usaha konvensional menjadi semi intensif
	Tekniks produksi	Melakukan pengadaan dan sortiran bahan baku yang berencana	Terjaminnya kontinuitas persediaan bahan baku dan produksi serta kualitas produk.	Terciptanya proses produksi yang berkelanjutan dan tingkat kualitas produk yang lebih baik.
	Ketanagakerjaan	Melakukan rekrutmen tenaga kerja berdasarkan konsep the right man on the right place	Mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas dan terampil pada bidangnya	Efektifitas dan efisiensi pelaksanaan tugas dapat tercapai

	Aspek pemasaran	Melakukan pemasaran melalui pendekatan pasar konsumen	Terciptanya multi saluran dengan target pasar konsumen serta fungsi-fungsi marketing dapat berfungsi.	Pangsa pasar dapat meningkat 75 % dan tingkat pendapatan usaha dapat mencapai 45 %
II	Aspek keuangan	Melakukan pelatihan penyusunan studi kelayakan usaha	Memahami tentang kelayakan usaha baik jangka pendek maupun jangka panjang.	Tingkat resiko kerugian usaha dapat menurun 30 %
	Pengembangan usaha	Mengotimalkan kapasitas produksi dengan melakukan pembelian keping diluar daerah Kabupaten Pangkep	Terciptanya pangsa pasar beberapa daerah baik pemasok bahan baku maupun konsumen daging keping.	Omzet penjualan dapat meningkat 80 % dan profit usaha ikut bertambah
	Aspek pemasaran	Menciptakan segmentasi pasar dan distribusinya serta memperbaiki kemasan produk.	Kapasitas produksi akan lebih optimal untuk memenuhi permintaan pasar.	Permintaan pasar dapat terpenuhi 100%
	Ketanagakerjaan	Melakukan evaluasi tugas dan rekrutmen pegawai sesuai	Mendapatkan tenaga kerja yang profesional.	Tingkat produktivitas meningkat 35 %

		kebutuhan perusahaan.		
	Lingkunga usaha	Menjaga kenyamanan dan keamanan usaha baik bersifat internal maupun ekseternal.	Karyawan bekerja merasa terlindungi dan ancaman perusahaan dilindungi perusahaan terjamin.	Aktivitas perusahaan berjalan lancar.
III	Aspek teknik produksi	Meningkatkan kapasitas produksi dengan menambah fasiitas produksi.	Stock produk cukup tersedia dan supply bahan baku lancar.	Kuantitas dan kualitas produk dapat lebih baik.
	Aspek litbang usaha	Melakukan riset pasar dan analisis perilaku konsumen	Mendapatkan informasi pasar khususnya para pesaing	Stragegi usaha yang efektif dan berdayaguna.
	Aspek keuangan	Pendampingan penyusunan proposal kredit modal usaha dan penggunaannya. Berikutnya, pendampingan UKM mitra untuk pencatatan dan laporan keuangan.	Likuiditas modal usaha dapat berjalan lancar.	Perputara modal usaha dapat lebih meningkat dan tingkat pendapatan usaha akan naik 70 %
	Aspek pemasaran	Membuat 43 negara penjualan yang efektif dan efisien serta	Permintaan akan lebih meningkat serta kontiunitas produksi	Omzet penjualan akan meningkat 90 %

		melakukan promosi yang baik.	berjalan lebih efektif.	
--	--	------------------------------	-------------------------	--

Jenis Luaran yang Akan Dicapai.

Dalam program iptek bagi produk unggulan daerah di Kabupaten Pangkep akan di uraikan setelah pelaksanaan kegiatan sesuai schedule program. Adapun format penilaian jenis luaran berdasarkan panduan edisi XII- 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis Luaran Program

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi ilmiah di jurnal/Prosiding	√
2	Pemakalah dalam pertemuan ilmiah	√
3	Hak Atas Kekayaan Intelektual (Paten, Paten sederhana, Hak Cipta, Merek dagang, Rahasia dagang, Desain Produk Industri, Perlindungan Varietas)	√
4	Teknologi Tepat Guna	√
5	Karya Seni/Rekayasa Sosial, Jasa, Sistem, Produk/ Barang	-
6	Buku Ajar (ISBN)	√
7	Publikasi pada media masa (cetak/elektronik)	√

Metode Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan berdasarkan schedule yang disusun bersama antara mitra dengan tim pelaksana program, bersifat relatif. Pelaksanaan pendampingan didasarkan pada kondisi yang dibutuhkan walaupun telah ada schedule yang disusun bersama karena

program ini memerlukan fleksibilitas pelaksanaan karena faktor cuaca yang bisa membahayakan nelayan. Untuk mengurangi tingkat resiko nelayan di laut maka tim pelaksana program memberikan pelatihan tentang penyelamatan di laut dan cara pengolahan rajungan gelondongan yang hasil tangkapan mereka ditengah laut. Ibu Hadijah sebagai tim pelaksana program dengan keahlian perikanan membrikan solusi penyelamatan diri di laut bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan adalah membawa alat deteksi arah dan cuaca dan atau memperhatikan arah angin dan kilat.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah:

Tabel 4. Tahapan Pemecahan Masalah

Tahapan Permasalahan	Solusi Yang Ditawarkan	Metode Pelaksanaan	Prosedur Kerja dan Partisipasi Mitra
1. Tatakelola usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pelatihan pengembangan usaha 2. Melakukan pengadaan dan sortiran bahan baku yang berencana 3. Melakukan rekrutmen tenaga kerja berdasarkan konsep <i>the right man on the right place</i>. 4. Melakukan pemasaran melalui pendekatan pasar konsumen. 	Ceramah, diskusi dan pendampingan	Temu konsul mitra dengan partisipasi aktif

2.Kualitas dan Kuantitas Produk	<ol style="list-style-type: none"> 1.Melakukan pengadaan dan sortiran bahan baku yang berencana. 2.Desain <i>layout</i> produksi 3.Analisis standar mutu produk 	Menyusun standar mutu produk dan desain proses produksi	Penyediaan tenaga kerja produksi dan fasilitas produksi dengan partisipasi mitra cukup aktif
3.Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1.Melakukan pemasaran melalui pendekatan pasar konsumen. 2.Menambah saluran pemasaran. 3.Melakukan promosi produk. 4.Memperbaiki kemasaran 	Menyusun strategi pemasaran melalui hasil riset pemasaran	Menyusun standar operasional makerting dan agar mitra cukup mengerti dan memahami tentang strategi pemasaran.
4. Ketagakerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1.Melakukan evaluasi tugas dan rekrutmen pegawai sesuai kebutuhan usaha 2.Melakukan pelatihan kerja sesuai kebutuhan tugas. 3.Melakukan evaluasi kinerja karyawan. 	Menyusun deskripsi tugas dan melakukan rotasi dan promosi jabatan.	Mengawali dengan <i>job description</i> dan menetapkan <i>job specification</i> .
1.Pengembangan Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1.Mengotimalkan kapasitas produksi dengan melakukan pembelian kepingting di luar daerah Kabupaten Pangkep 2.Melakukan mitra usaha yang sebanyak mungkin. 3.Menambah sarana dan prasarana produksi. 	Mendatangi sumber bahan baku melalui kerjasama kelompok nelayan baik dalam wilayah Kabupaten Pangkep maupun di daerah lain.	Mengikuti pameran dan membuat liflet untuk dibagikan ke calon konsumen. Dan selanjutnya mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan lalu dipraktekkan

			di perusahaan mitra.
2. Ekspansi usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan pengelolaan kepinging sebagai bahan baku produk. 2. Pendampingan proses produksi. 3. Pendampingan proses pemasaran. 	Melakukan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai ekonomi, seperti pembuatan abon kepinging, sop dan sate daging kepinging.	Mempersiapkan bahan kebutuhan proses produksi untuk pelatihan diversifikasi produk.
3. Permodalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis struktur modal 2. Pendampingan metode pencatatan keuangan serta laporan keuangan. 3. Pendampingan penyusunan perhitungan R/L usaha. 	Membagikan panduan penyusunan laporan keuangan.	Membagikan formukir tentang kebutuhan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan, lalu disusun jadwal pelatihan.
1. Diversifikasi produk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan riset pasar. 2. Pelatihan tenaga kerja produksi. 3. Promosi produk 4. Pengemasan 	Menghasilkan beberapa jenis produk dengan bahan baku kepinging.	Identifikasi pesaing dan kemampuan perusahaan.
2. Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan kelayakan usaha dengan formulasi breack even poin, NPV, IRR. 2. Penyusunan proposal kredit. 	Ceramah, diskusi dan latihan pemecahan masalah usaha/kasus.	Pendampingan secara periodik kepada mitra tanpa mengganggu aktivitas usaha.
3. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan analisis gape antara rencana dan realisasi, 2. Melakukan perbaikan dan pengembangan 	Melakukan seminar hasil pengabdian kepada masyarakat	Membuka pendaftaran secara umum kegiatan seminar

	usaha yang akan datang. 3. Memberikan rekomendasi pengembangan usaha pada instansi terkait.	dengan melibatkan pihak yang berkepentingan khususnya mitra program dan kelompok nelayan.	khususnya relasi mitra termasuk pihak perbankan.
--	--	---	--

Hasil dan Luaran yang Dicapai

UD. Mattiro Baji dan H. Rera serta kelompok nelayan rajungan yang merupakan mitra program pemberdayaan produk unggulan daerah (PPPUD) yang beralokasi di Kecamatan Labbakang Desa Pundata Baji. UD. Mattiro Baji dan H. Rera selaku mitra program mendirikan plant pengelolaan daging rajungan agar mudah diakses para nelayan rajungan sebagai *supplier* kepiting rajungan dalam bentuk baik dalam bentuk gelondongan maupun barang jadi siap dipasarkan termasuk daging kepiting sesuai pesanan. Untuk mencapai hasil yang maksimal dan tingkat perolehan keuntungan yang diinginkan mitra lebih meningkat, maka perlu melakukan perbaikan tatakelola pengadaan bahan baku karena hal ini yang menjadi *processing* yang standar ekspor. Kualitas daging yang dipasarkan mitra mempunyai perbankian kualitas dengan pedagang besar atau eksportir.

Kegiatan yang tela dilakukan tim program dibagi dua aspek program adalah sebagai berikut

Pendampingan Pada Aspek Teknik Produksi.

Pada aspek ini dilakukan pendampingan kepada mitra program agar mendapatkan daging rajungan yang berkualitas

serta metode kerja yang berbasis efektif dan efisien. Ada beberapa penanganan dalam proses produksi daging rajungan antara lain :

- a) Penanganan Bahan Baku Setelah Ditangkap oleh Nelayan. Penanganan rajungan setelah di tangkap oleh nelayan dipisahkan dari hasil tangkapan yang lain (ikan-ikan laut) dikarenakan harga rajungan cukup tinggi. Rajungan dibiarkan mati dengan sendirinya disebabkan rajungan hidup hanya satu alam saja. Terkadang terdapat nelayan kurang disiplin setelah menangkap rajungan dari laut langsung direbus di atas kapal di tengah laut bukan di kukus. Hal ini menyebabkan daging rajungan bertambah berartnya karena mengandung air, tentunya menguntungkan nelayan akan tetapi secara jangka panjang merugikan diri nelayan karena kualitas produk rendah dan harga juga rendah dan yang paling berpengaruh adalah tingkat kepercayaan pihak plant (UD.Mattiro Baji dan H. Rera) terhadap nelayan kurang. Adanya fenomena seperti ini, maka tim pelaksana program melakukan pendampingan kepada kelompok nelayan rajungan yaitu memberikan pelatihan cara penanganan kepiting rajungan setelah ditangkap sebelum melewati satu jam lalu dikukus agar daging rajungan kurang mengandung air dan tahan dari bau dan pembusukan. Kemudian dalam pendampingan nelayan diberikan pemahaman tentang kelemahan proses pemasakan sistem rebusan adalah warna daging kurang

jernih dan cepat membusuk karena kandungan airnya tinggi.

- b) Penanganan Rajungan di tangan processing yang biasa disebut Plant pengelola daging rajungan setelah dibeli dari nelayan melakukan proses pendagingan pada umumnya menghasilkan daging yang segar dan berkualitas (baik sudah dikukus ataupun masih keadaan setengah hidup).

Durasi waktu hidup setelah ditangkap oleh nelayan adalah 1 jam agar daging rajungan teksturnya tidak hancur dan baunya seperti khas bau rajungan secara alami. Selanjutnya, rajungan setelah dikukus di dalam panci pengukus besar dengan maksimal berat rajungan yang dikukus dalam 1 panci besar tersebut sekitar 50 kg dengan durasi waktu pengukusan antara 35-45 menit .

- Bentuk fisik rajungan berwarna merah tetapi ini bukan jaminan bahwa rajungan sudah matang.
- Dilihat kotoran rajungan tersebut menggumpal berarti sudah matang
- Cara terakhir dengan mencoba daging di salah satu kakinya, bila daging di persendiaan ikut tercabut maka dapat dikatakan daging rajungan sudah matang



Langkah berikutnya adalah setelah rajungan matang lalu ditiriskan dan dianginkan selama 1-2 jam yang

bertujuan agar menurunkan suhu rajungan tersebut serta mempermudah pekerja untuk mengupas dagingnya, setelah itu cangkang rajungan dikupas dengan dipisahkan dengan bagian badan rajungan tersebut serta semua kaki termasuk capitnya. Sehabis rajungan dipisahkan bagian dari tubuhnya lalu dikelompokkan sendiri-sendiri bagian badan dengan bagian badan, kaki dengan kaki serta capit dengan capitnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pengambilan daging rajungan.

Pemisahan badan, kaki dan capit dilakukan di wadah plastik lebar dengan di bawahnya diberi es yang bertujuan untuk menjaga agar daging tersebut tetap dalam kondisi ranai dingin (*cold chain*) dan mempertahankan mutu daging rajungan tersebut. Penggantian es dilakukan manakalah es sudah mulai agak mencair. Bahan baku rajungan setelah dipisahkan kaki lalu badannya dipecah menjadi dua bagian untuk mempermudah pengambilan daging rajungan serta tidak rusak daging. Selain dibelah dua, cangkang atas dibuang kemudian insangnya dibersihkan. Kegiatan selanjutnya adalah tim memberikan pemahaman kepada plant (mitra program) cara pengecekan awal terhadap mutu dagang rajungan setelah penimbangan. Pengecekan ini meliputi pengujian mutu bahan baku secara organoleptik dan mikrobiologi. Pengujian secara organoleptik untuk mengetahui zise dan warna daging, tekstur, bau dan penampakan daging. Kondisi rajungan yang baik

ditandai dengan warna yang cemerlang. Untuk pengujian secara mikrobiologi dilakukan untuk mengetahui keaslian bahan baku rajungan (alami tanpa pengawetan). Bila hasil pengujian secara mikrobiologi menghasilkan standar, maka pengujian dilanjutkan 1-2 kali dalam sebulan. Daging rajungan yang telah memenuhi standar maka konsumen dan industry sebagai pemilik terakhir barang merasa puas dan harga yang dibayarkan bersedia yang lebih tinggi.

- c) Sanitasi dan Hygiene; Sanitasi menjadi bagian penting dalam proses pengolahan daging rajungan yang harus dilakukan mitra agar standard mutu daging lebih terjamin. Sanitasi dapat didefinisikan sebagai usaha pencegahan penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan rantai perpindahan penyakit. Sanitasi yang dilakukan pada daging rajungan adalah dengan cara uap panas (pengukusan) selama 30 menit. Ahli sanitasi Purnawijayanti¹⁰ menyatakan bahwa penggunaan uap air panas untuk daging rajungan dengan tujuan untuk mengurangi kandungan air dan meningkatkan daya tahan serta meminimalisasi bau amis dagang. Untuk sanitasi lingkungan untuk plant pengolahan bahan baku rajungan telah dilakukan beberapa cara yakni; (a) menggunakan chlorine 100 ppm untuk peralatan sebelum dan sesudah proses dan lantai ruang proses, (b) memasang

¹⁰ Purnawijayanti. 2001. *Pentingnya Sanitasi*. Tp, ttt. Hal. 23

insect killer sebanyak 2 buah yang terletak di depan ruang penerimaan bahan baku dan sebelum pintu masuk ruang proses pengupasan., (c) memasang trap rat sebanyak 5 buah yang masing-masing dua buah terletak di depan dan di belakang plant serta satu buah diletakkan di selokan pembuangan limbah air cucian.

- d) Kebersihan dan Kesehatan Karyawan Plant. UKM mitra (UD.Mattiro Baji dan H. Rera serta nelayan) diberikan pelatihan tentang cara kerja yang baik dan disiplin agar tercipta suasana kerja yang inovatif dan kreatif yang berbasis MBO (*manajement by objectiff*) dengan tujuan mempertahankan mutu dan keamanan produk daging rajungan (*food safety*) khususnya pasteurized crabmeat. Adapun prosedur untuk menjaga kebersihan karyawan yang langsung dengan kegiatan proses produksi sebelum masuk ruang proses yakni; (1) memakai sepatu khusus dari perusahaan dan melepas aksesoris dan disimpan di tas lalu ditempatkan tempat yang sudah disiapkan perusahaan, (2) cuci muka dengan air yang mengalir, cuci tangan dengan sabun pembersih, (3) sebelum masuk ruang proses produksi, kenakan terlebih dahulu baju seragam lalu mulai bekerja, (4) bagi karyawan laki-laki dilarang merokok dan kurangi bicara pada saat bekerja, dan (5) dilarang meludah dalam ruang proses. Kegiatan bagian “d “ ini telah difokuskan pada peningkatan keterampilan kerja karyawan mitra agar hasil kerja mereka lebih bersih dan selamat. Lingkungan kerja yang bersih dan aman telah tercipta suasana kerja nyaman dan

motivasi kerja lebih meningkat dan pada akhirnya karyawan merasa memiliki dan mencintai pekerjaannya.

- e) Kapasitas Produksi; Kapasitas produksi daging rajungan dipengaruhi oleh musim/iklim karena kepiting rajungan hidupnya hanya satu alam yaitu di laut sehingga nelayan dalam mencari kepiting juga ada musimnya yaitu pada saat bulan Juni-Desember setiap tahunnya.

Dalam ukuran timbangan mempunyai perbandingan 1:15, artinya 1 kilogram daging rajungan naik timbang rata-rata 15 ekor kepiting. Adapun volume produksi yang dicapai mitra selama lima bulan (Agustus-Desember 2019) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Volume Produksi Rajungan Bulan Agustus-Desember 2019

No.	Bulan	Ekor	Harga Bobot (Rp)	Bobot (Kg)	Harga Daging (Rp.)
1	Agustus	3.110	32.000	176,34	225.000,-
2	September	4.675	32.500	201,19	235.000,-
3	Oktober	3.890	33.250	189,07	240.000,-
4	November	3.077	33.000	156,43	220.000,-
5	Desember	2.980	44.250	98,88	285.000,-

Gambaran di atas bahwa kapasitas produksi dalam kurun waktu empat bulan belum optimal dibanding permintaan pasar makin meningkat. Adanya ketidakseimbangan antara supplier rajungan dan permintaan konsumen maupun kebutuhan industri disebabkan beberapa faktor yakni; pasokan rajungan dari nelayan fluktuasi dan adanya keterbatasan modal usaha mitra termasuk tingkat

keterampilan pengolahan rajungan. Fenomena di atas, maka tim pelaksana program memprogramkan pengembangan pengadaan bahan baku rajungan. Pengembangan bahan baku rajungan terbatas di Wilayah tangkapan hanya diperoleh di selat Kabupaten Pangkep dan sekitarnya. Untuk meningkatkan kapasitas rajungan, perlu adanya terobosan mencari rajungan di daerah lain yang mempunyai potensi penghasil rajungan. Telah diketahui bahwa musim rajungan mempunyai waktu tertentu namun aktivitas penangkapan berjalan sepanjang tahun, olehnya itu kedepan diharapkan mitra melakukan perluasan jaringan baik dari supplier rajungan dalam hal ini kelompok nelayan maupun kepada pedagang perantara lainnya. Pengembangan jaringan kepada supplier bahan baku rajungan perlu dilakukan, akan tetapi kualitas produk harus diutamakan karena kedepan daging rajungan yang dihasilkan akan diarahkan untuk mencari relasi pasar untuk ekspor. Sedangkan strategi pemasaran akan melalui cara mendistribusikan dalam bentuk daging segar beku atau dikalengkan ke swalayan baik di Kota Pangkep maupun kota-kota lain. Untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan dalam hal ini daging rajungan olahan, dilakukan kemasan yang berlabel halal dan di daftarkan kepada kantor POM agar mendapat pengakuan secara legal dan terjamin kualitasnya. Bertitik-tolak pada permintaan daging rajungan yang makin meningkat dari waktu ke waktu, maka waktu kedepan akan dilakukan penganekaragaman kemasan dan rasa daging melalui diversifikasi produk daging rajungan. Untuk menjaga

permintaan yang makin meningkat terhadap daging rajungan, maka senantiasa kualitas daging berstandar ekspor, sehingga dibutuhkan suatu penjaminan, pengendalian dan pengawasan mutu. Telah diketahui bahwa komoditas daging rajungan rawan terhadap kontaminasi lingkungan sehingga selain pemenuhan bahan baku rajungan dan juga perlu adanya program analisis dampak lingkungan agar keberadaan perusahaan/mitra dapat diterima masyarakat.

Penanganan Rajungan

Pendekatan yang dilakukan pada pendampingan mitra agar produk unggulan (rajungan) di daerah ini adalah sistem *participatory rural appraisal* (PRA), dimana melibatkan stakeholder baik pihak kelompok nelayan maupun lembaga pemasaran yang terlibat dalam perdagangan komoditi rajungan. Pelaksanaan pendampingan ini meliputi beberapa kegiatan selain yang diuraikan pada metode sebelumnya yakni; (1) penyuluhan, (2) pelatihan terpadu, (3) demonstrasi proses produksi, dan (4) evaluasi kegiatan untuk melihat efektivitas program. Tujuan kegiatan tersebut agar kualitas hasil yang dicapai dapat terwujud. Sedangkan metode implementasinya meliputi;(i) mendesain layout proses,(ii) membuat dan menerapkan alat steamer, (iii) menyiapkan meja sortiran dan bubut net, (iv) melakukan praktek percontohan kepada mitra (UD.Mattiro Baji dan H.Rera) termasuk kelompok nelayan agar memahami pengelolaan usaha berbasis agribisnis. Bentuk pelaksanaan yang telah dilakukan pada program ini adalah

sebagai berikut : (1) perbaikan layout produksi,(2) pendampingan proses produksi,(3) pendampingan pengukusan dan pengupasan,(4) pendampingan pengemasan dan penyimpanan daging, (5) pendampingan penerapan sanitasi-hygiene dan (6) pendampingan pengklasifikasin daging seperti gambar dibawah ini:

Gambar 1. Klasifikasi daging rajungan





Analisis Pendapatan Usaha Mitra

Sejak bulan April sampai bulan Juli Tahun 2019 telah dilaksanakan pendampingan terhadap beberapa kegiatan sesuai uraian 5.2. di atas dengan kapasitas produksi naik rata-rata Naik 21,32 %. Kenaikan kapasitas produksi tersebut belum optimal yang disebabkan beberapa faktor diantaranya pasokan bahan baku rajungan oleh nelayan fluktuasi dan juga keterbatasan modal usaha mitra. Selain permasalahan modal bahan baku rajungan, juga disebabkan oleh banyaknya nelayan beralih pekerjaan antara lain; bekerja sebagai tukang gojek, tukang batu dan juga ada beberapa nelayan merantau ke Malaysia. Berdasarkan keterangan ketua kelompok nelayan

di Desa Pungdata Baji bahwa alasan mereka berhenti mencari kepiting di laut karena pendapatan yang diterima kurang mencukupi biaya keluarga dan dilain pihak aktivitas melaut untuk mencari ikan tergantung dari cuaca dan penuh resiko. Adanya fenomena ini selama tiga tahun terakhir dilakukan pendampingan kepada mitra, maka kendala yang dihadapi untuk mengembangkan usahanya secara bertahap dapat teratasi dengan pendekatan partisipasi aktif baik dari mitra maupun tim pelaksana kegiatan. Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi mitra khususnya kekurangan bahan baku adalah melakukan perluasan kejasama dengan beberapa pedagang pengumpul baik dalam daerah wilayah Kabupaten Pangkep maupun daerah lain yang mempunyai nelayan untuk menangkap kepiting rajungan dilepas pantai dengan sistem kontrak

Akumulasi perkembangan pendapatan usaha mitra selama tiga tahun dapat diuraikan pada table 8 sebagai berikut:

Tabel 5. Perkembangan Pendapatan Usaha Mitra Selama 3 (tiga) Tahun 2017-2019

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Mitra UD” Ashar”			
-Volume Penjualan	1.972,58 Kg	2.367,10 Kg	2.722,17 Kg
-Nilai Penjualan	Rp.475.391.780,-	Rp.507.470.135,-	Rp.666.931.650,-
Biaya Variabel	Rp.285.235.068,-	Rp.228.188.054,-	Rp.300.119.243,-

Biaya Tetap	Rp. 57.047.014,-	Rp. 68.456.416,-	Rp. 90.035.722,-
Total Biaya	(Rp.342.282.082)	(Rp.296.644.470)	(Rp.390.155.015)
Erning Before Tax	Rp.133.109.698,-	Rp.201.825.695,-	Rp.276.776.635,-
Earning After Tax	Rp.113.143.243,-	Rp.179.201.840,-	Rp.235.260.140,-
Mitra H.Rera	└┘	└┘	└┘
-Volume Penjualan	1.380,81 Kg	1.518,89 Kg	1.746,72 Kg
-Nilai Penjualan	Rp.332.774.246,-	Rp.242.638.081,-	Rp.422.707.087,-
Biaya Variabel	Rp.166.387.123,-	Rp.72.791.424,-	Rp.126.812.126,-
Biaya Tetap	Rp. 24.958.068,-	Rp.14.558.285,-	Rp.25.362.425,-
Total biaya	(Rp.191.345.192)	(Rp.87.349.709)	(Rp.152.174.551)
Earning Before tax	Rp.141.429.055,-	Rp.155.288.372,-	Rp.270.532.535,-
Earning After ax	Rp.120.214.695,-	Rp.131.995.116,-	Rp.229.952.655,-

Makin tinggi bobot timbangan daging kepitingan rajungan secara langsung mempengaruhi nilai jual atau meningkat setiap bulan. Namun persentase kapasitas produksi fluktuasi yang diakibatkan oleh pasokan bahan baku. UD. Mattiro Baji dan H. Rera selaku pedagang pengumpul mengatakan bahwa biasanya rajungan gelondongan yang dijual kepada pedagang processing total harga jual yang diterima sangat rendah atau pendapatan usaha yang diterima rendah dibanding dengan penjualan daging rajungan.

Adapun perbandingan harga beli rajungan dari nelayan dan harga jual daging kepada pedagang ekspor yaitu; harga

beli rajungan gelondongan Rp.35.000/kg, sedangkan perbandinagn bobot kepiting dengan jumlah ekoran yakni; 1 : 15 : 0,30, (artinya 1 kg kepiting segar berbanding 15 ekor dan menghasilkan 30 % daging segar), takaran tersebut merupakan standar.



Daftar Pustaka

Purnawijayanti. 2001. *Pentingnya Sanitasi*. Tp. Ttt.

BAB 6

DESA SENTRA BIBIT BANDENG DI DESA TASIWALIE KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Pendahuluan

Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa terletak pada jarak 5 kilometer dari ibu kota Kecamatan Suppa sedangkan dari pusat Kota Pinrang berjarak 28 km dan \pm 153 Km dari Kota Makassar, berpenduduk sebanyak 2.832 jiwa, terdiri dari 688 kepala keluarga yang tersebar dalam 3 Dusun yaitu: Dusun Kae'e yang terdiri 158 kepala keluarga, 568 jiwa, terdiri dari jumlah laki-laki 321 jiwa, jumlah perempuan 237 jiwa, 181 rumah dan kelompok dasawisma terdiri dari 8 kelompok. Dusun Sabamparu yang terdiri 212 kepala keluarga, 952 jiwa, terdiri dari jumlah laki-laki 520 jiwa, jumlah perempuan 432 jiwa, 220 rumah dan kelompok dasa wisma terdiri dari 11 kelompok. Dusun Parengki yang terdiri 318 kepala keluarga, 1.312 jiwa, terdiri dari jumlah laki-laki 442 jiwa, jumlah perempuan 670 jiwa, 290 rumah dan kelompok dasa wisma terdiri dari 16 kelompok.

Desa Tasiwalie menempai wilayah yang dekat dengan laut sehingga memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan usaha. Dengan demikian pembangunan ekonomi masyarakat merupakan

proses perbaikan yang berkesinambungan secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik. Jufriadi¹¹ mengemukakan bahwa pembangunan di wilayah pesisir dapat meningkatkan kualitas hidup dan menyediakan lapangan kerja, hal itu dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber pertumbuhan yang sudah ada dan sumber-sumber pertumbuhan baru. Rohmin Dahuri *et al.*¹² menyatakan bahwa, pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara terpadu adalah pendekatan pengelolaan wilayah pesisir yang melibatkan dua atau lebih ekosistem, sumberdaya, dan kegiatan pemanfaatan (pembangunan) secara terpadu (*integrated*) guna mencapai pembangunan wilayah pesisir secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterpaduan (*integration*) mengendung tiga dimensi: sektoral, bidang ilmu, dan keterkaitan ekologis. Keterpaduan secara sektoral berarti bahwa perlu ada koordinasi tugas, wewenang dan tanggung jawab antar sektor atau instansi pemerintah pada tingkat pemerintah tertentu (*horizontal integration*); dan antar tingkat pemerintahan dari mulai tingkat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, sampai tingkat pusat (*vertical integration*). Lebih lanjut dijelaskan oleh Raharjo Adisasmita¹³ dikemukakan bahwa kawasan pembangunan yang memiliki fungsi tertentu, memiliki sasaran dan tujuan pembangunan tertentu dan

¹¹ Jufriadi. 2014. *Pengembangan Wilayah Pesisir dan Pantai*. Deepublish, Jakarta. Hal. 45

¹² Rohmin Dahuri, *et al.* 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Belbuk, Jakarta. Hal.46

¹³ Raharjo Adisasmita. 2013. *Pembangunan Ekonomi Maritim*. Graha Ilmu, Jakarta. Hal. 111

terarah, dan dalam implementasinya akan melibatkan interaksi antara sektor utama dengan sektor-sektor penunjang dalam bentuk interkoneksi dan interdependensi yang bersifat lebih intensif dan responsif, sehingga memberikan dampak multipler pembangunan yang lebih luas bagi pertumbuhan wilayah yang dirasakan manfaatnya bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial secara luas pula.

Itulah sebabnya masyarakat perlu diberi wawasan bisnis agar dapat mengembangkan usahanya demi kelangsungan hidupnya, khususnya yang berada pada wilayah pesisir. Francis T.¹⁴ menjelaskan bahwa bisnis adalah semua kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih yang terorganisasi dalam mencari laba melalui penyediaan produk yang dibutuhkan masyarakat. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka perlu pula dibekali wawasan kewirausahaan oleh karena memahami esensi kewirausahaan maka seseorang mampu menangkap peluang, percaya diri dan keberanian mengambil risiko dan nilai-nilai kejujuran. Naswan S.¹⁵ menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan bidang dharma kehidupan yang menuntut adanya kejujuran dan semangat juang tinggi untuk memakmurkan kehidupan, agar tanda-tanda kebesaran Sang Maha Pencipta terpancar di dalamnya. Landasan filosofisnya adalah kerja sama yang saling menguntungkan melalui penggabungan orang, tenaga dan modal sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya mengambil manfaat yang

¹⁴ Francis T. 2016. *Pengantar Pemasaran*. Ghalia Indonesia, Jakarta. Hal. 234

¹⁵ Naswan S. 2018. *Pendidikan Kewirausahaan*. Rajawali Pers, Jakarta. Hal. 14.

sewajarnya. Selanjutnya Zulkifli Makkawaru dkk.¹⁶ menjelaskan bahwa disadari pula bahwa pola kewirausahaan sekarang ini telah bergerak memasuki era ekonomi kreatif dimana kekayaan alam termasuk kekayaan pesisir merupakan pesona yang menantang untuk segera dikembangkan menjadi potensi yang luar biasa bagi pemberdayaan masyarakat desa.

Permasalahan Desa

Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang adalah wilayah pesisir yang memiliki sumber daya alam yang memiliki potensi ekonomi yang perlu dikembangkan. Setelah tahun pertama dilaksanakan pendampingan, kelompok tani sukses mengelola atau menjual nener ikan bandeng disebabkan banyak permintaan, baik dalam wilayah Kabupaten Pinrang maupun di luar wilayah, misalnya permintaan dari Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Luwu. Dengan banyaknya permintaan tersebut maka kelompok tani pada tahun ke dua program ini bersepakat untuk menambah satu unit kolam pemeliharaan/penampungan nener. Permasalahan yang lain adalah kelompok tani bersama tim pelaksana program akan menyelesaikan dan membenahi tambak atau empang yang dimiliki ± 1 Ha untuk memelihara ikan bandeng.

Oleh sebab itu permasalahan prioritas yang akan dilaksanakan pada tahun ke 2 ini adalah penambahan 1 unit kolam pemeliharaan atau penampungan bibit ikan bandeng

¹⁶ Zulkifli Makkawaru, Andi Tira, Herman Dema. 2020. *Pemajuan Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Kekayaan Intelektual*. Farha Pustaka, Sukabumi. Hal. 95

seluas 7x8 meter dan pengelolaan dan pembenahan tambak ikan bandeng, dalam hal ini adalah pendampingan pengelolaan tambak dan pelatihan pembuatan abon ikan bandeng.

Tujuan Dan Sasaran

Tujuan

1. Penambahan 1 unit kolam penampungan/pemeliharaan bibit ikan bandeng bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar
2. Pengelolaan tambak bertujuan untuk pemberdayaan kelompok tani ikan dalam mengelola budi daya bandeng mulai dari proses hingga konsumsi.
3. Pemeliharaan ikan bandeng bertujuan untuk meningkatkan penghasilan petani tambak dan ibu-ibu petani tambak melalui pembuatan abon ikan bandeng dan kiat-kita proses produksi dan pemasaran.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan yang dilakukan dengan maksud agar kelompok petani tambak dan ibu-ibu petani tambak dapat mandiri dan berusaha secara berkesinambungan, olehnya itu pelatihan dan pendampingan kepada para kelompok tani dan pelaku usaha dapat mendukung pengembangan ekonomi masyarakat Desa Tasiwalie oleh karena Desa Tasiwalie memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang banyak, akan tetapi potensi tersebut belum termanfaatkan dengan baik.

Oleh sebab itu sasaran kegiatan yang dilakukan melalui pendampingan adalah pada aspek produksi ikan bandeng melalui membenahan kolam, metode pengelolaannya sampai produksi. Berdasarkan aspek tersebut maka selanjutnya dilakukan pendampingan, pelatihan pada aspek teknologi dalam membuat abon ikan bandeng. Selanjutnya pada aspek pemasaran dilakukan pendampingan kiat-kiat pemasaran, yakni pengadaan label kemasan, brosur, panflet dan pemasaran online.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra dilaksanakan bersama kelompok tani dan kelompok ibu-ibu PKK Desa Tasiwalie dengan pendekatan partisipasi aktif dalam pendampingan, mulai dari proses hingga pada hasil (output). Oleh sebab itu, dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi kelompok tani melibatkan kelompok tani dan kelompok ibu-ibu PKK, dan keterlibatan Kepala Desa, LPM Desa Tasiwalie. Metode pendekatan pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan mitra dengan lembaga diharapkan dapat berkembang dan berkesinambungan. Oleh sebab setiap waktu dilakukan evaluasi perkembangannya, baik dari aspek teknologi, produksi dan pemasaran.

Luaran yang Dicapai

Memahami budidaya ikan bandeng merupakan hal yang sangat penting oleh karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan secara kerkesinambungan. Untuk itu luaran yang dicapai adalah kelompok tani memahami tentang proses,

mulai dari perawatan empang, pemberian pupuk, vitamin dan sirkulasi air. Selanjutnya Pertemuan secara berkala dengan kelompok tani adalah hal yang sangat penting dalam memberikan pemahaman secara mendalam tentang tata cara budidaya ikan bandeng. Dalam pertemuan dijelaskan metode pendampingan, metode pemeliharaan ikan bandeng serta cara meningkatkan penghasilan melalui kiat-kiat proses produksi dan pemasaran abon ikan bandeng.

Manfaat yang Diperoleh

Dampak Ekonomi dan Sosial

Tabel 1. Dampak Sosial Ekonomi

Aspek	Manfaat yang diperoleh
<ol style="list-style-type: none"> 1. Budidaya Bibit Ikan Bandeng 2. Produksi dan Budidaya Ikan Bandeng ± 1 Ha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan penambahan 1 unit kolam pemeliharaan/penampungan nener, kelompok tani mampu melayani konsumen lebih banyak sehingga pendapatannya lebih meningkat 2. Kelompok tani terbantu ekonominya dari produksi ikan bandeng sebab diberi pelatihan dan pendampingan budidaya
Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan SDM petani tambak dalam pembuatan abon ikan bandeng, sehingga kelompok tani diberi pelatihan/keterampilan memanfaatkan mesin (spinner) sebagai alat memisahkan minyak dari daging ikan. 2. Adanya pemberian label kemasan, izin depkes dan sertifikat halal, kelompok tani dapat memasarkan produknya secara bebas
Kiat-Kiat Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok tani memperoleh wawasan berwirausaha

- | | |
|--|---|
| | 2. Kelompok Tani dan ibu-ibu PKK sudah mampu mengkomunikasikan dan promosikan produknya |
|--|---|

Kontribusi Mitra Terhadap Pelaksanaan Program

Potret wilayah mitra menunjukkan area tambak sebagai tempat pemeliharaan ikan bandeng yang mampu menampung \pm 5.000-10.000 ekor yang ditebar pada Agustus, mengingat kadar air pada bulan tersebut sudah normal.



Gambar 1: Tim dan Area Tambak

Dalam masa tunggu pemeliharaan bulan Agustus sampai bulan Desember dilaksanakan workshop lebih awal pembuatan abon agar ibu-ibu kelompok tani dan ibu-ibu PKK lainnya sudah memahami cara pembuatan abon, sehingga pada saat produksi di bulan September atau Desember mereka sudah trampil.



Gambar 2: Penyuluhan (Pengarahan)





Gambar 3: Pelatihan/Workshop

Kontribusi dan peran serta Kepala Desa Tasiwalie memberikan arahan bersama tim pelaksana program memberi dampak positif terhadap kelompok tani dalam hal ini ibu-ibu petani, kelompok PKK seperti terlihat potret di atas sangat antusias mengikuti pertemuan dan pelatihan proses pembuatan abon ikan bandeng, cara mencampur bumbu, menggoreng hingga pres abon.

Hambatan dan Dukungan serta Solusi dalam Pelaksanaan Program

Faktor yang menghambat pelaksanaan program adalah bahwa masyarakat yang tinggal pada wilayah pesisir pada umumnya terdapat keterbatasan akses informasi, akses pasar, sumber daya manusia, akses permodalan, inovasi usaha, teknologi dan tidak efektifnya penataan kelembagaan kelompok tani. Populasi masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan

sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa di wilayah pedalaman. Perbedaan tersebut tidak semata pada aspek geografis-ekologis, tetapi juga pada karakteristik ekonomi dan sosial-budaya. Pesisir memiliki akses langsung pada ekosistem pantai. Kondisi geografis-ekologis pesisir mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi di dalamnya.

Kegiatan ekonomi di desa pesisir dicirikan oleh aktivitas pemanfaatan sumberdaya dan jasa lingkungan pesisir. Kelompok tani yang mengelola empang di sekitarnya rentan dengan permasalahan dan hambatan dalam mengelola budidaya ikan dan udang oleh karena pada saat terjadi ombak maka saluran air dari laut ke empang tertutup, sehingga akses air yang mengalir tidak ada lagi.

Namun terdapat pula faktor yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Tasiwalie, selain faktor alam yang mendukung partisipasi dan dukungan Kepala Desa Tasiwalie, LPM Desa Tasiwalie, tokoh masyarakat dan khususnya Kelompok tani. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang khas dalam membangun ekonomi kelompok tani maupun kelembagaan lokal sehingga mampu mandiri dan berlanjut. Kemajuan desa-desa merupakan dasar dari keberlanjutan bangsa sehingga diperlukan strategi khusus, khususnya pada aspek pemberdayaan ekonomi, wawasan dan pemanfaatan teknologi

yang merupakan kendala utama yang dialami masyarakat atau kelompok tani.

Adapun solusi dan tindak lanjut pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah membangun 1 unit kolam pemeliharaan dan penampungan nener/bibit ikan bandeng berhubung kolam yang tersedia belum mampu memenuhi permintaan pasar. Selain itu dilakukan pendampingan terhadap pelaksanaan pembenahan saluran air dari laut ke tambak sebab selama bulan Januari sampai bulan Agustus tertutup oleh pasir akibat ombak dan pendampingan metode budi daya ikan bandeng untuk pembuatan abon ikan bandeng.

Setelah perawatan kolam dilakukan dan kesiapan sumur bor, pengadaan sumur bor dimaksudkan untuk menormalkan kadar garam (PH air), sehingga direncanakan tabur nener ikan bandeng sebanyak 10.000 ekor pada tanggal 20 Agustus 2020 dan waktu panen diperkirakan pada bulan September atau bulan Desember 2020 (\pm 3-4 bulan).

Rencana dan Langkah Strategis untuk Realisasi

Pada aspek produksi ikan bandeng selanjutnya di buat abon ikan bandeng, sehingga disiapkan mesin mesin spinner untuk memisahkan minyak dari daging ikan setelah penggorengan. Dalam upaya memasarkan hasil produksi abon agar dikenal luas dan tidak ada keraguan mengkonsusi maka diuruskan izin depkes dan sertifikat halal dan selanjutnya diberi label kemasan serta dilakukan pelatihan kiat-kiat

pemasaran dengan cara menghadirkan brosur, panplet, media online.

Langkah-langkah strategisnya adalah menyadari kondisi ekonomi kelompok tani tampaknya memang masih kurang kondusif jika diamati secara luas, maka dilakukan peningkatan aspek sumber daya manusia dengan jalan membuat jadwal pertemuan berkala untuk aktif melakukan pertemuan-pertemuan atau diskusi-diskusi secara internal, selain itu, aktif mengikuti pelatihan-pelatihan/workshop, penyuluhan-penyuluhan dan sebagainya.

Langkah strategis berikutnya adalah mendorong kelembagaan untuk ditata dan dikelola dengan baik, sehingga kelompok tani merasa memiliki dan aktif mengembangkan kelembagaan tersebut dan pada sisi lain langkah strategis adalah membangun kemitraan dengan lembaga lain untuk saling bersinergi, antara lain senantiasa bekerjasama dengan Perguruan Tinggi dan peran pemerintah sangat dibutuhkan.

P e n u t u p

Kesimpulan

Pelaksanaan, pendampingan, dan bimbingan teknis terhadap kelompok tani dapat terlaksana dengan baik atas dukungan dan partisipasi pemerintah setempat, LPM Desa Tasiwalie, dan Kelompok Tani. Sumber daya manusia yang ada dalam kelembagaan kelompok tani sangat kooperatif dan aktif mengikuti pelatihan usaha dengan pengembangan model berbasis teknologi yang kreatif dan inovatif untuk

mengembangkan secara maksimal dan akan menjadi kekuatan yang besar dalam membangun kelembagaan petani yang berkualitas, sehingga mampu mensejahterakan anggotanya.

Saran

1. Metode pelatihan/workshop yang telah disampaikan dan dilaksanakan supaya menjadi acuan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan kelembagaan Kelompok tani
2. Agar membuat schedul pertemuan secara berkala untuk membangun diskusi-diskusi secara internal untuk kepentingan pengembangan kelembagaan.
3. Agar aktif mengikuti pertemuan-pertemuan penyuluhan, pelatihan/workshop dan senantiasa membangun kemitraan dengan perguruan tinggi dan kelembagaan lain dan aktif membangun komunikasi dengan pemerintah setempat.

Daftar Pustaka

- Francis T. 2016. *Pengantar Pemasaran*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Jufriadi. 2014. *Pengembangan Wilayah Pesisir dan Pantai*. Deepublish, Jakarta
- Naswan S. 2018. *Pendidikan Kewirausahaan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Rahardi, F. 1993. Kristiawati, Regina, Nazaruddin. *Agribisnis Perikanan*. Penerbit Swadaya, Jakarta.

- Raharjo Adisasmita. 2013. *Pembangunan Ekonomi Maritim*. Graha Ilmu, Jakarta
- Rohmin Dahuri et.all. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Belbuk, Jakarta.
- Zulkifli Makkawaru, Andi Tira, Herman Dema. 2020. *Pemajuan Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Kekayaan Intelektual*. Farha Pustaka, Sukabumi.

BIODATA SINGKAT PENULIS

Dr. Zulkifli Makkawaru, SH., MH

Dosen Fakultas Hukum Universitas Bosowa, Peneliti dan Penyelenggara Pengabdian Masyarakat dalam berbagai skim. Dalam *book chapter* ini berkontribusi untuk Pengabdian Masyarakat berjudul: “Desa Wisata Berbasis Kerajinan Batu di Allakuang Sidenreng Rappang” (sebagai Ketua)

Dr. Hasanuddin R. SE. MSi

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa, Peneliti dan Penyelenggara Pengabdian Masyarakat dalam berbagai skim. Dalam *book chapter* ini berkontribusi untuk Pengabdian Masyarakat berjudul: “Program Pengembangan Produk Unggulan Komoditas Daging Kepiting Rajungan di Kecataman Labbakang Kabupaten Pangkep” (sebagai Ketua)

Dr. Muhlis Ruslan, SE., Msi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa, Peneliti dan Penyelenggara Pengabdian Masyarakat dalam berbagai skim. Dalam *book chapter* ini berkontribusi untuk Pengabdian Masyarakat berjudul: “Desa Sentra Bibit Bandeng di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” (sebagai Ketua)

Dr. Ridwan. ST.MT

Dosen Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Peneliti dan Penyelenggara Pengabdian Masyarakat dalam berbagai skim. Dalam *book chapter* ini berkontribusi untuk Pengabdian Masyarakat berjudul: “Program Pengembangan Produk Unggulan Komoditas Daging Kepiting Rajungan di Kecamatan Labbakang Kabupaten Pangkep” (sebagai Anggota)

Dr. Ir. Sri Mulyani, MM.

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Bosowa, Peneliti dan Penyelenggara Pengabdian Masyarakat dalam berbagai skim. Dalam *book chapter* ini berkontribusi untuk Pengabdian Masyarakat berjudul: “Desa Sentra Bibit Bandeng di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” (sebagai Anggota)

Fatmawati Taibe.S.Psi.MA.

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, Peneliti dan Penyelenggara Pengabdian Masyarakat dalam berbagai skim. Dalam *book chapter* ini berkontribusi untuk Pengabdian Masyarakat berjudul: “Program Pengembangan Produk Unggulan Komoditas Daging Kepiting Rajungan di Kecamatan Labbakang Kabupaten Pangkep” (sebagai Anggota)

Ir. Paulus Lebang, ST. MT.

Dosen Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Peneliti dan Penyelenggara Pengabdian Masyarakat dalam berbagai skim. Dalam *book chapter* ini berkontribusi untuk Pengabdian Masyarakat berjudul: “Desa Sentra Bibit Bandeng di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” (sebagai Anggota)

Herman Dema, SIP, Msi.

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Peneliti dan Penyelenggara Pengabdian Masyarakat dalam berbagai skim. Dalam *book chapter* ini berkontribusi untuk Pengabdian Masyarakat berjudul: “Desa Wisata Berbasis Kerajinan Batu di Allakuang Sidenreng Rappang” (sebagai Anggota)

Hariyanti Hamid, SP, SIP, Msi.

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Peneliti dan Penyelenggara Pengabdian Masyarakat dalam berbagai skim. Dalam *book chapter* ini berkontribusi untuk Pengabdian Masyarakat berjudul: “Desa Wisata Berbasis Kerajinan Batu di Allakuang Sidenreng Rappang” (sebagai Anggota)